
**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGELOLAAN LIMBAH
PERTANIAN DENGAN INOVASI ECOPRINT****¹M. Rendi Aridhayandi, ²Dhea Alfiani, ³Adinda Ardania****¹²³Universitas Suryakencana****¹mrendiaridhayandi@unsur.ac.id, ²alfianidhea9@gmail.com,****³adindaardania6@gmail.com**

Masuk: 27 Agustus 2023

Penerimaan: 24 Desember 2023

Publikasi: 31 Desember 2023

ABSTRAK

Tanaman di Desa Kawungluwuk dimanfaatkan secara khusus untuk dikembangkan dan dijual, namun tidak ada usaha alternatif untuk mengatasi limbah yang tidak termanfaatkan dan tidak laku di pasaran. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memaksimalkan potensi masyarakat dan lingkungan demi terwujudnya program-program yang berkelanjutan. Salah satu komponen tanaman bunga krisan yang belum dimanfaatkan adalah daunnya, sehingga banyak yang terbuang dan menjadi sampah organik. Melalui pelatihan pembuatan ecoprint, upaya pemanfaatan bunga krisan, daun krisan, daun singkong, jawer kotok, dan daun pepaya dapat diubah menjadi sebuah produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Tim KKN melaksanakan program pelatihan ecoprinting bekerjasama dengan ibu-ibu Desa Kawungluwuk dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya perempuan di Desa Kawungluwuk. Hasil yang dicapai antara lain berupa produk batik ecoprint dengan tema daun krisan dan pemberian penyuluhan ecoprint yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman ibu-ibu di Desa Kawungluwuk.

Kata Kunci : Ecoprint; Kawungluwuk; Tanaman Dedaunan.**ABSTRACT**

Plants in Kawungluwuk Village are utilized specifically to be developed and sold, but there is no alternative effort to overcome unutilized and unsaleable waste. The purpose of this service is to maximize the potential of the community and the environment for the realization of sustainable programs. One component of chrysanthemum plants that has not been utilized is the leaves, so many are wasted and become organic waste. Through ecoprinting training, efforts to utilize chrysanthemum flowers, chrysanthemum leaves, cassava leaves, jawer kotok, and papaya leaves can be turned into a product that has high economic value. The KKN team conducted an ecoprinting training program in collaboration with Kawungluwuk Village women with the aim of improving the quality of women's resources in Kawungluwuk Village. The results achieved include ecoprint batik products with the theme of chrysanthemum leaves and the provision of ecoprint counseling aimed at improving the ability and understanding of mothers in Kawungluwuk Village.

Keywords : Ecoprint; Kawungluwuk; Plants.**A. PENDAHULUAN**

Desa Kawungluwuk merupakan desa yang terletak di Kabupaten Cianjur, Kecamatan Sukaresmi, Jawa Barat. Desa ini terdiri dari empat dusun, yaitu Pataruman, Nagrak, Ciwalen, dan Kawungluwuk Hilir. Banyaknya penduduk yang berprofesi sebagai petani krisan di Desa Kawungluwuk tidak terlepas dari letak geografisnya yang masih didominasi oleh area perkebunan. Di kanan kiri jalan,

hamparan sawah membentang luas di dataran rendah Desa Kawungluwuk. Perkebunan krisan, yang dimiliki oleh beberapa penduduk desa Kawungluwuk, menutupi sebagian besar rute di dataran tinggi desa.

Selain itu, sebagian besar masyarakat menanam bunga krisan untuk tujuan komersial. Namun, masyarakat masih belum mampu mengolah daun krisan menjadi produk yang bernilai jual tinggi, sehingga banyak daun yang terbuang dan hanya menjadi sampah organik (Nurcahya et al., 2021). Tanaman krisan dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti flu, meningkatkan sistem penglihatan, batuk, demam, nyeri perut, sesak nafas dan sakit kepala. Pemanfaatan tanaman krisan sebagai tanaman obat belum banyak diketahui masyarakat luas, demikian pula dengan pengolahannya menjadi pangan sehat (Setiawati et al., 2019).

Ecoprint merupakan salah satu metode dan produk yang saat ini sedang digemari dan terinspirasi dari bahan-bahan alami. Komponen-komponen yang ramah lingkungan digunakan dalam proses ini (Asmara & Meilani, 2020). Untuk meningkatkan nilai tambah dan nilai jual, mahasiswa KKN berinisiatif mengadakan pelatihan pembuatan Ecoprint dengan memanfaatkan daun krisan, singkong, jawer kotok, dan pepaya. Terlepas dari pemanfaatannya yang masih kurang, daun krisan, singkong, jawer kotok, dan pepaya memiliki keunikan tersendiri dari segi pola tulang daunnya (Afrahamiryano et al., 2022).

Pada tahun 2017, batik ecoprint mengalami peningkatan popularitas yang tajam di Indonesia. Karena batik ecoprint menggunakan bahan-bahan alami seperti daun dan bunga, batik ecoprint dapat menjadi tren gaya hidup bagi mereka yang peduli terhadap lingkungan. Produk akhir yang dihasilkan berupa lembaran tas dan barang fesyen yang memiliki nilai tambah budaya lokal dan ramah lingkungan (Saptutyingsih & Wardani, 2019).

Pendekatan dengan mengaplikasikan warna dan bentuk secara langsung pada totebag melalui kontak dengan daun dikenal sebagai teknik ecoprint (Husna, 2016). Dengan menggunakan metode ini, tanaman berpigmen warna ditempelkan pada totebag serat alami, yang kemudian direbus atau dikukus di dalam kuili besar (International Labour Organization, 2017). Metode pencetakan berkelanjutan sering digunakan pada produk serat alami, termasuk tas jinjing yang terbuat dari kanvas, katun, sutra, dan linen. Namun, tidak semua totebag dari serat alami memberikan hasil yang sama, melainkan berbeda-beda dalam hal warna dan cetakan yang tercetak pada totebag (Afrahamiryano et al., 2022).

Dengan menggunakan metode ecoprinting ini, tanaman yang telah diwarnai ditempatkan di atas totebag dan kemudian dipres dengan uap. Tanaman yang dipilih adalah tanaman dengan tingkat kelembapan dan pigmentasi yang tinggi. Karena hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap warna yang dihasilkan (Larasati dan Yulistiana, 2019). Karena panas merupakan komponen kunci dalam ekstraksi pigmen warna, maka tanaman yang digunakan juga sangat peka terhadap panas (Saptutyingsih & Wardani, 2019).

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menggabungkan pepaya, singkong, jawer kotok, dan daun krisan menjadi barang yang bernilai tinggi. Dalam proyek ini, ecoprint dibuat dengan menggunakan daun-daun segar sebagai motif. Diharapkan masyarakat desa Kawungluwuk akan mendapatkan pengetahuan dan keahlian lebih dari kegiatan ini dalam memanfaatkan daun krisan, singkong, jawer kotok, dan pepaya menjadi ecoprint yang bernilai jual.

B. METODE

Program kerja ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. TEMPAT DAN WAKTU

Kegiatan ini berlangsung pada hari Jumat, 04 Agustus 2023 yang dilaksanakan satu kali di salah satu rumah warga di Dusun II Nagrak, Desa Kawungluwuk.

2. PESERTA

Sasaran dari kegiatan ini adalah para ibu di Desa Kawungluwuk, Kec. Sukaresmi, Kab. Cianjur. Terdapat setidaknya kurang lebih 20 peserta dalam kegiatan ini.

3. JADWAL KEGIATAN

Berikut ini adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan ini:

a. Pra Kegiatan

Pada tahap ini, ada tiga kegiatan yang dilakukan: 1) Uji coba ecoprinting daun krisan. 2) Diskusi dengan masing-masing kepala Dusun Kawungluwuk mengenai jadwal dan lokasi pelatihan. 3) Menyiapkan peralatan dan bahan untuk proses dan kegiatan ecoprinting.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Penyebaran informasi mengenai teknik ecoprinting dan praktik langsung membuat ecoprint dengan motif daun pepaya, singkong, krisan, dan jawer kotok merupakan kegiatan yang dilakukan pada hari Jumat, 04 Agustus 2023.

c. Evaluasi Pengetahuan dan Motivasi Sasaran

Evaluasi ini melibatkan sesi tanya jawab dengan peserta mengenai produk ecoprint yang dibuat dengan tanaman dedaunan yang disediakan oleh mahasiswa KKN. Topik yang dibahas antara lain proses pembuatan, potensi inovasi produk, dan antusiasme masyarakat dalam membuat produk tersebut.

C. HASIL ATAU PEMBAHASAN

Populasi Tanaman Daun Krisan, Daun Singkong, Jawer Kotok dan Daun Pepaya yang Melimpah di Di Desa Kawungluwuk

Di Desa Kawungluwuk, khususnya di Dusun II Nagrak, bunga krisan merupakan komoditas perkebunan yang sangat berharga dan sangat penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Tanaman krisan termasuk tanaman yang dapat tumbuh sepanjang tahun sehingga tidak perlu bergantung pada musim tanam tertentu. Adapun budidaya krisan yang dikembangkan oleh kelompok tani ini meliputi proses hulu hingga hilir, yaitu mulai dari pembibitan hingga distribusi pasca panen. Selama ini pemanfaatan tanaman krisan yang utama hanya terfokus sebagai bunga hias. Manfaat lain adalah sebagai tumbuhan obat tradisional dan penghasil racun serangga. Salah satu komponen tanaman krisan yang dianggap sampah adalah daunnya. Bagian tanaman lain yang menjadi sampah antara lain singkong, jawer kotok, dan daun pepaya yang belum banyak dimanfaatkan untuk menghasilkan barang dengan nilai ekonomi tinggi.

Pelatihan Pembuatan Ecoprint

Ketersediaan bahan alami yang dapat digunakan sebagai bahan baku utama ecoprint sangat penting dalam pembuatannya. Bunga krisan, pepaya, singkong, dan daun jawer kotok-yang ketiganya tersedia melimpah di Desa Kawungluwuk-dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku utama ecoprint. Untuk mendapatkan hasil pewarnaan terbaik, daun krisan, jawer kotok, pepaya, dan singkong segar adalah jenis daun yang digunakan untuk membuat ecoprint.

Sebelum sesi pelatihan, para mahasiswa KKN bereksperimen membuat ecoprint dengan daun krisan seminggu sebelumnya.

Para peserta lokakarya ecoprinting di Desa Kawungluwuk diinstruksikan untuk menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat ecoprint. Para peserta mendengarkan penjelasan melalui power point tentang cara membuat ecoprints sebelum mulai membuatnya.

Alat dan bahan yang telah disiapkan sebelumnya dibagikan kepada setiap peserta. Bahan dan peralatan yang digunakan adalah jawer kotor, daun singkong segar, bunga krisan, pepaya, plastik, totebag, dan batu.

Para peserta memulai proses pembuatan ecoprint dengan bantuan mahasiswa KKN. Para peserta dengan cepat bertanya kepada mahasiswa KKN untuk mendapatkan klarifikasi jika mereka memiliki pertanyaan atau masalah. Menggulung plastik untuk menutupi totebag adalah tugas pertama yang harus dilakukan oleh para peserta. Para peserta diinstruksikan untuk meletakkan totebag di atas plastik yang sudah digulung. Selanjutnya, para peserta menambahkan jawer kotok, bunga krisan, pepaya, dan daun singkong ke dalam totebag. Totebag ditutup rapat atau diberi lapisan plastik di bagian atas dan bawah setelah daun-daun tersebut disusun dengan rapi.



Gambar 1. Penataan daun diatas totebag yang dilapisi plastik

Para peserta mulai menekan daun-daun totebag yang telah ditutupi plastik secara teratur hingga semua daun mengeluarkan zat warna; semakin merata dan kuat daun-daun tersebut diketuk, semakin baik warna yang dihasilkan.

Cara termudah untuk memulai proses ecoprint adalah dengan memotong selembar kertas atau daun di samping totebag dan kemudian menggunakan pensil untuk membentuknya. Daun atau bunga akan menyebabkan peringatan pada totebag memudar. Proses yang sederhana ini tidak membutuhkan waktu yang lama. Namun hasil karyanya juga akan menjadi uni dan menarik.



Gambar 2. Proses mengetuk daun

Setelah menyelesaikan satu daun, ulangi proses tersebut berkali-kali hingga seluruh pola daun dan totebag terbentuk. Pada pola yang telah dipukul, daun krisan dapat dilepas setelah 5 menit dan akan membentuk motif daun krisan pada totebag.



Gambar 3. Hasil motif dari dedaunan pada totebag

Pertama-tama, dalam tahap awal pembuatan ecoprint, fokus pada pembentukan motif dari daun krisan, daun singkong, daun pepaya, dan jawer kotok. Setelah motif tersebut terbentuk pada kain, biarkan kain yang sudah memiliki motif daun pepaya, daun singkong, daun krisan, dan jawer kotok diam selama sekitar 1 jam. Hal ini bertujuan agar warna asli dari daun-daun tersebut tidak luntur saat dicuci. Penyuluhan ini dirancang untuk memberikan panduan kepada masyarakat tentang cara membuat produk ecoprint secara sederhana dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat. Dengan menerima brosur dan mengikuti pelatihan, diharapkan masyarakat dapat mempraktekkan sendiri teknik pembuatan ecoprint. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, terutama ibu-ibu di desa Kawungluwuk. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan dampak positif, seperti peningkatan pendapatan melalui hasil produksi ecoprint yang dapat dijual.



Gambar 4. Foto bersama dengan warga

Teknik ecoprint memiliki keunggulan pada proses pembuatannya yang membutuhkan tenaga minimal dan keuletan. Meskipun sederhana, hasil penjualan produk ecoprint di pasaran dapat mencapai kisaran harga antara 250.000 hingga 1 juta rupiah, menunjukkan bahwa kualitasnya cukup baik. Antusiasme masyarakat terhadap pelatihan ecoprint sangat positif. Banyak ibu-ibu yang menyatakan bahwa kegiatan pelatihan ini sangat seru, dan sesi tanya jawab mendapat respons positif dengan banyaknya pertanyaan dari peserta. Namun, pada pelaksanaan pelatihan, masih terdapat kendala, yaitu ketersediaan palu sebagai alat ketuk yang kurang memadai. Beberapa peserta bahkan harus menggunakan batu sebagai pengganti palu. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi semangat mereka dalam mengikuti pelatihan ecoprint.

D. PENUTUP

Program pelatihan pembuatan Ecoprint dengan menggunakan daun krisan, daun singkong, jawer kotok, dan daun pepaya di desa Kawungluwuk tidak hanya berfokus pada pengembangan seni dan kreativitas, tetapi juga memiliki dampak positif dalam pengembangan potensi lokal. Dengan memanfaatkan keberagaman dedaunan di desa Kawungluwuk, program ini berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan. Selain itu, program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok PKK di desa Kawungluwuk. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi melalui produksi dan penjualan produk ecoprint, tetapi juga memberikan dampak sosial positif bagi masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi alami desa, kelompok PKK dapat berperan aktif dalam menggerakkan kegiatan ekonomi lokal. Dengan meningkatnya keterampilan kelompok PKK, diharapkan dapat terjadi peningkatan kegiatan ekonomi lokal secara keseluruhan. Ini dapat menjadi langkah menuju diversifikasi ekonomi di desa Kawungluwuk, mengurangi ketergantungan pada sektor perkebunan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil dari pemberdayaan masyarakat ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas mereka dalam memproduksi ecoprint dan menjadikannya sebagai produk yang layak dijual.

Pelatihan ecoprint ini tidak hanya disertai dengan pembuatan brosur tentang cara membuat ecoprint, tetapi juga memberikan dukungan praktis. Melalui brosur tersebut, masyarakat memiliki panduan untuk membuat produk ecoprint dengan mudah menggunakan bahan yang mudah didapatkan. Dengan demikian, mereka dapat menciptakan produk ini di rumah atau dalam kelompok mereka sendiri. Program ini bertujuan agar masyarakat desa Kawungluwuk dapat mandiri dalam pembuatan ecoprint, memproduksinya dalam skala besar, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, dengan kemampuan yang

semakin meningkat, masyarakat dapat mengembangkan motif atau metode lain untuk dijual, memberikan potensi peningkatan kesejahteraan yang lebih luas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afrahamiryano, A., Roza, H., Dewi, R. K., Wati, D. D. E., Hanafi, I., & Amri, C. Fadhil, S. (n.d.). Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Berbasis Pengetahuan dan Kearifan Lokal (Local Wisdom) di Kalimantan, 72–92. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/196010-ID-pengelolaan-sumber-daya-alam-dan-lingkun.pdf>
- Husna, F. (2016). Eksplorasi Teknik Eco Dyeing dengan Tanaman sebagai Pewarna. In *e-Proceedin of Art & Design* (Vol. 3, pp. 280–293).
- International Labour Organization. (2017). *Pelatihan Keterampilan Pedesaan: Manual Generik Pelatihan untuk Pemberdayaan Ekonomi Pedesaan (TREE)*.
- Nissa, R. R., Kp, P., Widiawati, D., & Sn, M. (2008). Dan Pewarna Alami Untuk Produk Fashion. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa Dan Desain*, 1–7. Retrieved from <http://jurnal-s1.fsr.d.itb.ac.id/index.php/craft/article/view/479/415>
- Nurfathiyah, P., Mara, A., Siata, R., & Farida, A. (2011). Pemanfaatan Video sebagai Media Penyebaran Inovasi Pertanian. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, (52), 30–36.
- Hikmah, R., & Sumarni, R. A. (2021). Pemanfaatan sampah daun dan bunga basah menjadi kerajinan ecoprinting. *Jurnal Abdidas*, 2(1), 105-113.
- Afrahamiryano, A., Roza, H., Dewi, R. K., Wati, D. D. E., Hanafi, I., & Amri, C. (2022). Edukasi Dan Pemanfaatan Bahan Alam Untuk Pembuatan Ecoprint. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1209-1213.
- Nurchaya, Y., Mudjalipah, S., Yosita, L., & Mardiani, M. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Bunga Mawar dan Bunga Krisan Menjadi Sabun Mandi Padat Kepada Petani Bunga Lembang. *Lentera Karya Edukasi*, 1(1), 54-60.
- Asmara, D. A. (2020). Penerapan teknik ecoprint pada dedaunan menjadi produk bernilai jual. *Jurnal Pengabdian Seni*, 1(2), 16-26.
- Saptutyingsih, E., & Wardani, D. T. K. (2019). Pemanfaatan bahan alami untuk pengembangan produk ecoprint di Dukuh IV Cerme, Panjatan, Kabupaten Kulonprogo. *Warta Lpm*, 21(2), 18-26.